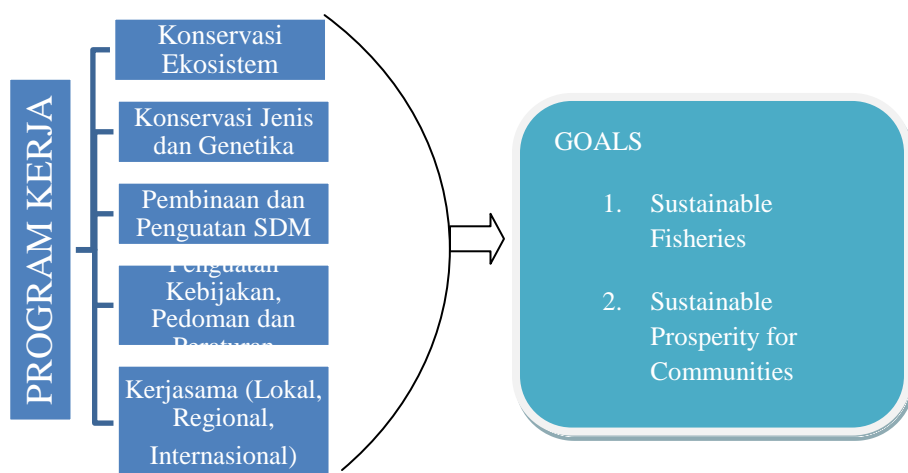


BAB III

PROGRAM KERJA WWF WAKATOBI

WWF Wakatobi memiliki program kerja dimana sebagian besar berpusat pada wilayah perairan. WWF Bersama mitra-mitranya sesama organisasi lingkungan mendukung Balai Taman Nasional Wakatobi (BNTW) dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan TNW khususnya sumberdaya ikan dan terumbu karang agar tetap terjaga dari ancaman lingkungan yang buruk. Program kerja WWF Wakatobi terbilang cukup banyak, dimulai dari patroli/opreasi pengamanan, penyuluhan/sosialisasi peraturan, monitoring sumber daya penting/target konservasi, rehabilitasi sumber daya alam hayati, pengelolaan ijin usaha perikanan, pengelolaan pengunjung, pengembangan dan perijinan pariwisata alam. Hal ini didasari dengan banyaknya potensi sumber daya alam hayati yang ada di laut Wakatobi. Dapat di lihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 3.1: Kerangka kerja WWF Wakatobi⁶⁵



Sumber: Laporan Konservasi Sumberdaya Ikan, Ditjen KP3K dan KKP

⁶⁵Dermawan, Agus. 2009. *Konservasi Sumberdaya Ikan*. Direktur Konservasi dan Taman Nasional Laut, Ditjen KP3K dan KKP, hal: 12

Berdasarkan gambar diatas, kegiatan yang dilakukan oleh WWF terdapat 4 program kerja yaitu konservasi, pembinaan, penguatan peraturan, serta membangun kerjasama dengan pemerintah daerah serta masyarakat. Kegiatan-kegiatan seperti penanganan kasus, patroli pengamanan, monitoring sumber daya alam, penyuluhan/sosialisasi peraturan, maupun pengelolaan wisata dan perijinan perikanan tangkap merupakan beberapa kegiatan yang berpotensi untuk dikolaborasikan oleh Balai TN Wakatobi dan Pemerintah Kabupaten Wakatobi. Program-program ini bertujuan untuk mencapai target perikanan berkelanjutan serta kemajuan komunitas yang berkelanjutan. Terdapat 1 Sub Bagian Tata Usaha, 3 Seksi Pengelolaan Taman Nasional dan 6 SKPD terkait serta beberapa aturan yang berpotensi untuk mendukung kolaborasi dalam rangka mensinergiskan pengelolaan sumber daya alam hayati serta memecahkan berbagai permasalahan yang ada.⁶⁶ Namun, WWF mendampingi pemerintah daerah dan masyarakat untuk mewujudkan lingkungan perairan yang berkelanjutan di Wakatobi terintegrasi menjadi 3 program utama WWF yaitu : 1) Survey Dan Pemantauan, 2) Mata Pencarian Yang Berkelanjutan, Pariwisata, dan Perikanan, 3) Penjangkauan dan Penyadartahuan Masyarakat.

A. Survey dan Pemantauan

Program pemantauan dan pengawasan sumberdaya alam difokuskan pada pengumpulan data pemanfaatan sumberdaya laut di delapan daerah terumbu karang, mangrove, rumput laut, mamalia laut, burung laut, habitat penyu, dan daerah pemijahan. Sebagian besar kegiatan monitoring dilaksanakan untuk mengawasi penangkapan ikan menggunakan bom dan sianida, serta perburuan ilegal penyu. Hasil

⁶⁶ Ibid, hal: 14

monitoring umumnya digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas pengelolaan taman nasional serta member rekomendasi pada manajemen tindakan apa yang perlu diambil. Aktivitas pemantauan dan pengawasan ketat melalui patroli secara regular dilakukan melalui kerjasama antara BTNW, Dinas Perikanan Wakatobi, WWF-Indonesia dan kelompok-kelompok masyarakat.⁶⁷

A.1 Survey dan Pemantauan Sumberdaya Ikan

Survey serta jenis ikan yang dipantau oleh WWF bervariasi dari jenis ikan konsumsi dan jenis ikan dilindungi. Berikut ini beberapa sumberdaya perikanan yang menjadi item pemantauan oleh WWF bersama pihak-pihak terkait, yakni:

Tabel 3.1: Sumber Daya Hayati khususnya Jenis Ikan dan Mamalia yang dikelola dan di pantau Balai TN Wakatobi dan Pemerintah Kabupaten Wakatobi.⁶⁸

No	Jenis Sumber Daya Ikan	Pengelolaan oleh Balai TN Wakatobi (BTNW)	Pengelolaan oleh WWF & Pemerintah Kabupaten Wakatobi
1.	Cetacean (Mamalia Laut/Lumba-Lumba, Paus)	Monitoring, Patroli Pengamanan Kawasan, Penyuluhan/Sosialisasi	Patroli Pengamanan Kawasan
2.	Penyu	Monitoring, Patroli Pengamanan Kawasan,	Patroli Pengamanan

⁶⁷World Wide Fund For Nature (WWF)-Indonesia, "Program: Wilayah Kerja Kami". Pada http://www.wwf.or.id/program/wilayah_kerja_kami/ pada tanggal 24 Maret 2019 pukul 20.45 WITA

⁶⁸Wawancara C. La Fasa, Kepala Seksi SPTN II Kaledupa. 24 Februari 2019.

		Penyuluhan/Sosialisasi	Kawasan, Penyuluhan/Sosialisasi
3.	SPAGs (Tempat Pemijahan Ikan)	Monitoring, Patroli Pengamanan Kawasan, Penyuluhan/Sosialisasi	Patroli Pengamanan Kawasan
4.	Ikan Ekonomis Penting	Monitoring, Patroli Pengamanan Kawasan, Penyuluhan/Sosialisasi	Patroli Pengamanan Kawasan, Perijinan Perikanan Tangkap.

Sumber: Analisis terhadap hasil wawancara dengan La Fasa, Kepala Seksi SPTN II Kaledupa (2019)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa jenis sumberdaya perikanan yang menjadi fokus pemantauan dan monitoring untuk mengelola sumberdaya yang ada oleh pihak WWF dan mitranya. Untuk jenis mamalia Laut dan penyu merupakan hewan yang dilindungi dan tidak boleh ditangkap untuk keperluan ekonomi maupun keperluan lain dengan kata lain mamalia merupakan hewan yang masuk dalam kategori konservasi. Ada regulasi yang mengataur dan adanya sanksi yang dapat dikenakan terhadap pelaku penangkapan hewan tersebut. Sedangkan, untuk ikan ekonomis penting seperti Pelagis dan Tuna dan lain-lain, merupakan jenis ikan yang bisa di tangkap untuk keperluan ekonomi maupun untuk dikonsumsi sendiri. Namun, untuk wilayah pemancingan dibatasi pada daerah-daerah tertentu dengan sistem zonasi.

Secara umum, data yang terkumpul menunjukkan jumlah yang tinggi dari spesies target bernilai komersial tinggi berada di daerah yang usaha perikananannya rendah. Juga, lokasi-lokasi dengan kondisi habitat baik hingga sedang menggambarkan densitas spesies target yang relatif lebih tinggi dibanding yang kualitas habitatnya rendah atau daerah berpasir atau dengan sebaran padang lamun. Di kebanyakan tempat, ikan yang lebih besar hanya ditemukan di kedalaman (>30 m). Pola sebaran vertikal ini merupakan dampak dari kombinasi penurunan habitat di kedalaman dangkal dan tepian terumbu akibat perikanan yang merusak dan penurunan populasi ikan spesies target akibat tingginya upaya perikanan ikan karang hidup.⁶⁹

Mayoritas lokasi menunjukkan adanya 1 – 5 spesies target tiap menit pemantauan, dan disekitarnya dari kebanyakan tempat ini ditemukan adanya usaha perikanan pada tingkat rendah sampai menengah. Di lokasi-lokasi yang menunjukkan densitas yang rendah atas spesies target ditemukan pada atau di dekat daerah pelabuhan dekat pemukiman atau di daerah dimana ada usaha perikanan yang sedang hingga tinggi. Kombinasi dari penurunan kondisi habitat disebabkan oleh perikanan yang merusak dan perikanan yang intensitas tinggi dengan menggunakan metode perikanan yang efektif untuk spesies target (termasuk pancing dan perangkap) kelihatannya telah menyebabkan penurunan secara signifikan dari populasi spesies ikan target. Secara faktual dilapangan gejala-gejala *destruktif* telah nampak dan dirasakan oleh para nelayan. Untuk itu menjadi sangatlah penting implementasi zonasi secara efektif melalui dukungan kegiatan

⁶⁹Pemerintah Kabupaten Wakatobi Dinas Kelautan dan Perikanan. 2017. Kajian pendapatan Nelayan Tangkap/Nilai Tukar Nelayan (NTN). Laporan Akhir.

penyadartahuan dan penegakan hukum terkait (perikanan dan konservasi) untuk mengurangi dampak dari fenomena tersebut.⁷⁰

Dengan pengawasan dan pemantauan dari berbagai pihak bertujuan untuk pengelolaan perikanan yang lebih baik. Pihak yang terlibat dalam pengelolaan perikanan adalah pemerintah, nelayan, dan stakeholders lain yang terkait. Gulland (1977) mengajukan enam pendekatan dalam pengelolaan perikanan: (1) pembatasan alat tangkap; (2) penutupan daerah penangkapan ikan; (3) penutupan musim penangkapan; (4) pemberlakuan kuota penangkapan; (5) pembatasan ukuran ikan yang boleh ditangkap; dan (6) penetapan jumlah kapal serta jumlah hasil tangkapan yang diperbolehkan untuk setiap kapal.⁷¹

A.2 Monitoring Resources Use WWF bersama SPTN Wilayah II Kaledupa

Kegiatan pemantauan pemanfaatan sumberdaya atau *Resources Use Monitoring* (RUM) berfungsi untuk memantau dan mengukur tingkat partisipasi para pihak dalam upaya mendukung pelaksanaan dan kepatuhan hukum atas zonasi TNW. Dalam pelaksanaan kegiatan *Monitoring Resource Use* dilaksanakan bersama-sama dengan beberapa pihak terkait. *Monitoring Resources Usea* atau pemanfaatan sumberdaya laut disini didefinisikan sebagai suatu kegiatan dimana suatu tim melakukan survei lapangan pada suatu daerah tertentu untuk mengetahui apa tipe-tipe pemanfaatan sumberdaya yang ada, kapan, dimana, dan oleh siapa. Upaya pemanfaatan konservasi sumberdaya disini diartikan sebagai pemanfaatan sumberdaya laut (sumberdaya perikanan) termasuk pemanfaatan ekstraktif (penangkapan ikan,

⁷⁰Ibid.

⁷¹Gulland, J.A. 1997. *Fish Population Dynamic The Implication Management A Willey-Interscience Organization of The United Nation*. Rome. 82 p.

pengambilan batu karang, dll) dan pemanfaatan non-ekstraktif (pariwisata, pendidikan, dll). Pengguna sumberdaya juga bisa dibedakan berdasarkan kategori ‘bergerak’ seperti: pemancing dan alat tangkap sejenisnya maupun pengguna yang tetap seperti budidaya rumput laut, alat tangkap sero, rumah berlabuh dan sejenisnya. Memonitor pemanfaatan sumberdaya bisa dilakukan melalui analisis statistik (misalkan data dari tempat pelelangan ikan), akan tetapi pada pembahasan ini, monitoring pemanfaatan sumberdaya diartikan sebagai suatu aktivitas dimana kegiatan pemanfaatan sumberdaya itu diamati di tempat kejadian, *in situ*, misalnya di laut dimana peristiwa tersebut terjadi.⁷²

Sejak Tahun 2007 sampai dengan awal Tahun 2010 di Pulau Kaledupa telah dilakukan monitoring perikanan ikan karang. Program ini dilaksanakan atas kerja sama antara Darwin Initiative dan salah satu komunitas yaitu FORKANI (Forum Kahedupa Toundani). Dalam monitoring perikanan ini data yang diambil adalah Berat hasil tangkapan, Identifikasi jenis sepsis, Ukuran panjang hasil tangkapan, Nilai jual, Usaha, Alat tangkap yang digunakan, Lokasi, Musim, Tanggal dan Cuaca. Salah satu kesimpulan dari hasil monitoring perikanan ikan karang di Pulau Kaledupa yang dilakukan oleh dimulai sejak Tahun 2007-2009 menyimpulkan bahwa:

- Pada periode monitoring 2007-2008 terdapat 82% ikan dewasa berukuran di atas 20 cm tertangkap sebelum dewasa.
- Pada periode monitoring 2008-2009 terdapat 87% ikan dewasa berukuran di atas 20 cm tertangkap sebelum dewasa.

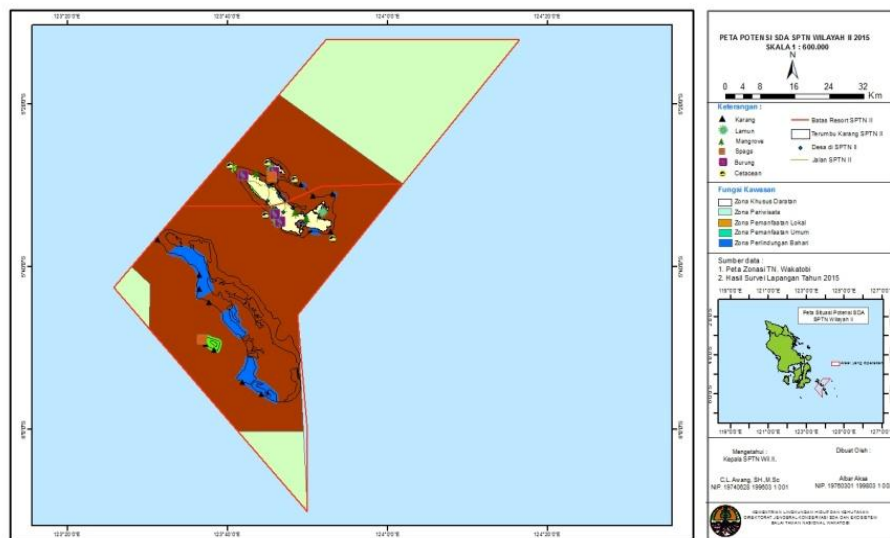
⁷²Protokol Monitoring Pemantauan Sumber daya Taman Nasional Wakatobi, 2006

Kondisi tersebut merupakan indikasi nyata telah terjadinya penurunan sumberdaya perikanan di Pulau Kaledupa. Dari hasil survey KAP prakampanye, berdasarkan pengalaman di lapangan oleh para nelayan bentuk-bentuk penurunan kondisi sumberdaya perikanan tersebut berupa:

Ukuran ikan saat ini lebih kecil dibandingkan 5 tahun lalu. Tidak ditemukan lagi beberapa jenis ikan (misal: kerapu, napoleon). Biaya untuk setiap kali trip lebih besar dibandingkan 5 tahun yang lalu. Waktu menangkap ikan dalam jumlah yang sama dibandingkan 5 tahun yang lalu lebih lama.

Dari 2 (dua) hal di atas, dapat disimpulkan bahwa di Palau Kaledupa telah terjadi penangkapan ikan secara *destruktif*.⁷³

Gambar 3.2: Peta Wilayah Kerja SPTN Wilayah II Taman Nasional Wakatobi



Sumber : WWF-Wakatobi

⁷³Taman Nasional Wakatobi, (2011). "Rencan Proyek Kampanye Pride Balai Taman Nasional Wakatobi", Balai Taman Nasional Wakatobi: Wakatobi, Hal: 7

Monitoring *resource use* di perairan Kaledupa yang dilakukan oleh WWF bersama Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) Wilayah II Kaledupa. Monitoring ini di laksanakan berkala dan difokuskan pada berapa jumlah sumber daya, dari mana asal pengguna nelayan, apa saja jenis kapal yang dimiliki oleh nelayan, dan jenis alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan. Monitoring dilakukan agar sumber daya perikanan dapat terkontrol agar yang bertujuan untuk perikanan yang berkelanjutan atau *sustainable fisheries*.

A.2.1 Jumlah Pengguna Sumber Daya

Pelaksanaan monitoring *resource use* atau di perairan Kaledupa Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) Wilayah II periode Maret 2016 dilaksanakan selama 3 (tiga) hari dengan wilayah pemantauan di wilayah perairan pesisir pulau Kaledupa pada Zona Perlindungan Bahari (ZPR), Zona Pariwisata (ZPr), Zona pemanfaatan Lokal (ZPL)⁷⁴

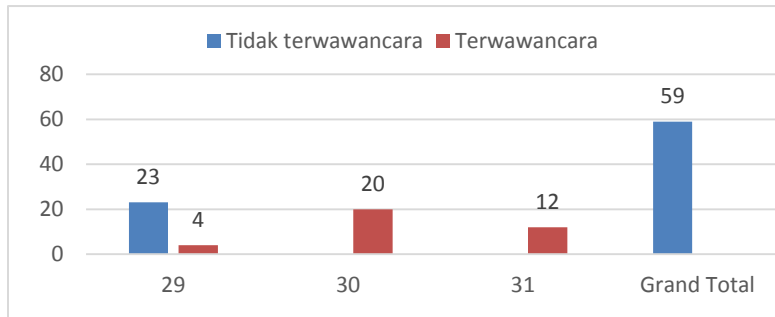
Gambar 3.3. Pemeriksaan Kapal Nelayan



Sumber: Dokumentasi TNW

⁷⁴ Balai Taman Nasional Wakatobi, (2016). ⁴⁴Laporan Hasil Kegiatan Monitoring Resource Use SPTN II:Wakatobi

Grafik 3.1. Jumlah pemanfaat sumber daya yang ditemukan pada monitoring resources use periode bulan Maret 2016



Sumber : Laporan Hasil Kegiatan Monitoring Resource Use SPTN II. 2016

Berdasarkan grafik di atas, jumlah pengguna sumber daya yang ditemukan selama kegiatan resource use pada tanggal 29 s/d 31 Maret 2016 adalah sebanyak 59 (lima puluh sembilan) pengguna sumber daya yang secara keseluruhan merupakan nelayan. Dari total nelayan yang ditemukan, hanya 36 nelayan yang terwawancara sedangkan 23 nelayan lainnya tidak terwawancara sebab dipantau dari jarak jauh (kondisi air sedang surut sehingga tim tidak dapat mendekat). Terjadi penurunan jumlah pengguna sumber daya yang ditemukan pada pemantauan periode bulan Maret 2016, bila dibandingkan dengan bulan Juni 2015. Namun penurunan yang terjadi tidak begitu signifikan, dimana jumlah pengguna sumber daya yang ditemukan pada bulan Juni 2015 hanya selisih satu nelayan dengan jumlah nelayan yang ditemukan pada pemantauan periode bulan Maret 2016 yaitu dengan jumlah sebanyak 60 nelayan pada periode bulan Juni 2015 dan 59 nelayan pada periode bulan Maret 2016.

A.2.2 Asal Pengguna Nelayan

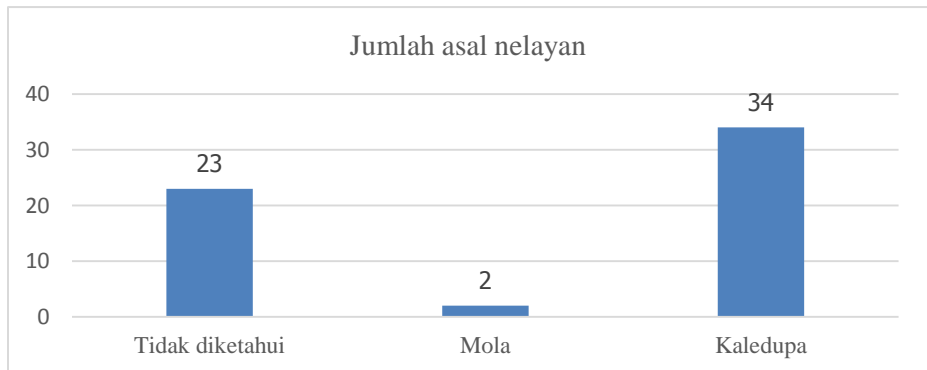
Secara keseluruhan, asal pengguna sumber daya yang ditemukan selama kegiatan monitoring *resource use* periode Maret 2016 adalah nelayan lokal Wakatobi yang berasal dari Kaledupa sebanyak 34 nelayan, Mola sebanyak 2 nelayan, dan 23 nelayan dari asal yang tidak diketahui sebab dipantau dari jarak jauh, sehingga tim tidak dapat melakukan wawancara.⁷⁵ Hal ini dapat dilihat pada grafik 3.2:

Gambar 3.4: Nelayan sampan asal Desa Samabahari Pulau Kaledupa



Sumber: Dokumentasi TNW

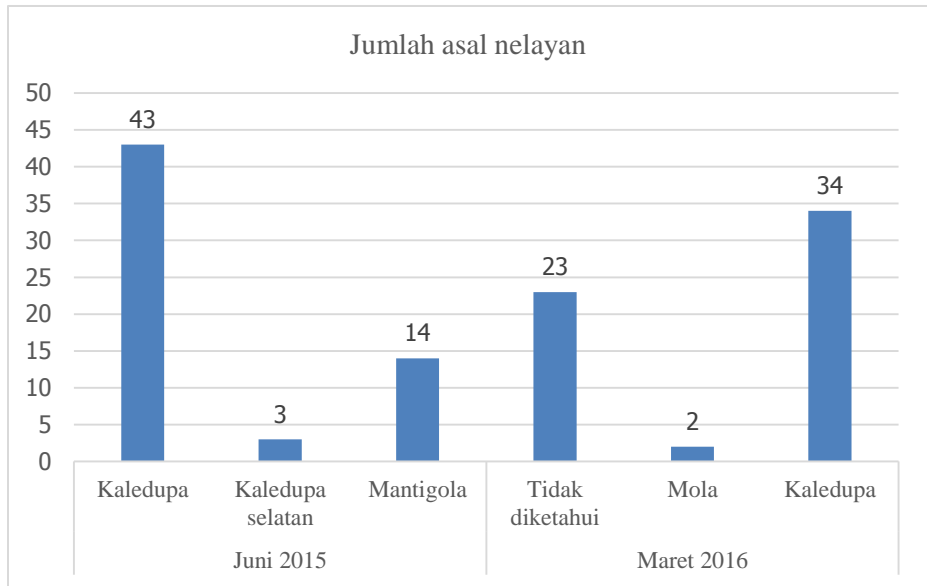
Grafik 3.2: Jumlah asal pemanfaat sumberdaya yang ditemukan pada monitoring resources use periode bulan Maret 2016.



Sumber : Laporan Hasil Kegiatan Monitoring Resource Use SPTN II. 2016

⁷⁵ Ibid, hal:5

Grafik 2.3: Jumlah asal pemanfaat sumberdaya yang ditemukan pada monitoring resources use periode bulan Juni 2015 dan Maret 2016.



Sumber : Laporan Hasil Kegiatan Monitoring Resource Use SPTN II. 2016

Berdasarkan grafik 3.3 dapat dilihat bahwa pemanfaat sumber daya yang paling banyak ditemukan selama kegiatan resource use baik pada periode bulan Juni 2015 maupun Maret 2016 adalah pemanfaat asal Kaledupa yaitu dengan jumlah sebanyak 43(71,66 %) nelayan pada periode bulan Juni 2015 dan 34 (57,62 %) nelayan pada periode bulan Maret 2016, sedangkan yang paling sedikit ditemukan adalah nelayan asal Kaledupa Selatan pada periode bulan Juni 2015 yaitu sebanyak 3 (5 %) nelayan dan nelayan asal Mola pada periode bulan Maret 2016 yaitu sebanyak 2 (3,38 %) nelayan.

Dari data diatas menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan pemanfaat sumber daya asal Kaledupa sangat tinggi terhadap sumber daya alam laut di kawasan Taman Nasional Wakatobi, sehingga pengawasan dan pembinaan sangat diperlukan terhadap nelayan yang

berada disekitar kawasan dalam melakukan aktivitas perikanan, untuk mencegah terjadinya pelanggaran sehingga kelestarian sumber daya alam di Taman Nasional Wakatobi tetap terjaga dan dapat dimanfaatkan secara berkesinambungan.

A.2.3 Jenis Kapal Yang Digunakan

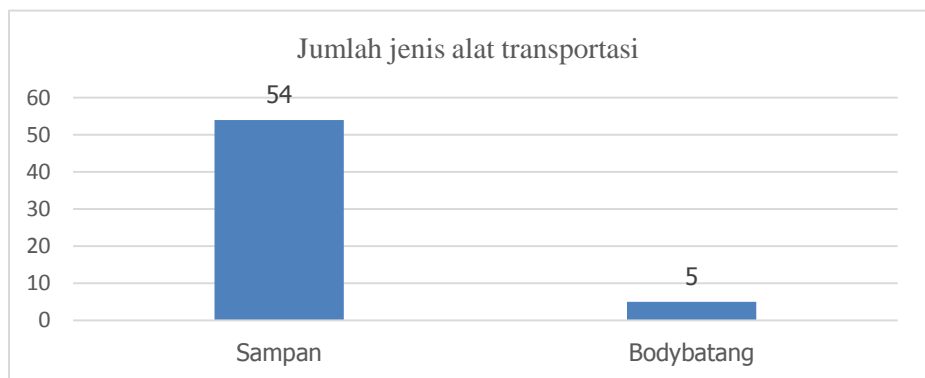
Berdasarkan hasil monitoring ada dua jenis kapal yang sering digunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan adalah sampan dan bodibatang.⁷⁶ Hal ini dapat dilihat dari grafik dibawah ini:

Gambar 3.5: Alat transportasi nelayan (bodibatang)



Sumber: Dokumentasi TNW

Grafik 3.3: Jumlah jenis alat transportasi yang ditemukan pada monitoring resources use periode bulan Maret 2016.



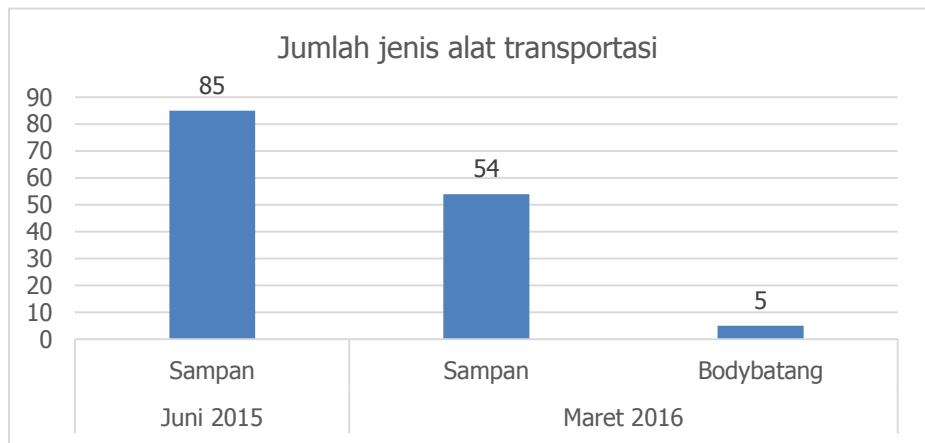
Sumber : Laporan Hasil Kegiatan Monitoring Resouce Use SPTN II. 2016

Dari grafik di atas, menunjukkan bahwa pengguna sumber daya di perairan pesisir pulau Kaledupa umumnya menggunakan alat transportasi tradisional. Selama pemantauan alat transportasi pengguna

⁷⁶ Ibid, hal: 6

sumber dayayang ditemukan adalah sampan sebanyak 54 unit dan bodibatang sebanyak 5 unit.

Grafik 3.4: Jumlah jenis alat transportasi yang ditemukan pada monitoring resources use periode bulan Juni 2015 dan Maret 2016.



Sumber : Laporan Hasil Kegiatan Monitoring Resouce Use SPTN II. 2016

Dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa Sampan merupakan alat transportasi paling banyak ditemukan baik pada periode bulan Juni 2015 maupun bulan Maret 2016. Jumlah sampan yang ditemukan adalah sebanyak 85 (100 %) unit pada periode bulan Juni 2015 dan 54 (91,52 %) unit pada periode bulan Maret 2016. Sedangkan alat transportasi yang paling sedikit ditemukan adalah bodybatang sebanyak 5 (8,47 %) unit pada periode bulan Maret 2016. Penggunaan sampan yang signifikan ini menandakan bahwa penangkapan yang dilakukan masih dalam skala kecil dan kaitannya dengan konservasi bahwa eksploitasi yang dilakukan di perairan Kaledupa relative masih aman, namun tetap perlu diperhatikan dan diawasi sehingga pelanggaran lainnya dapat diminimalisir.

A.2.4. Jenis Alat Tangkap

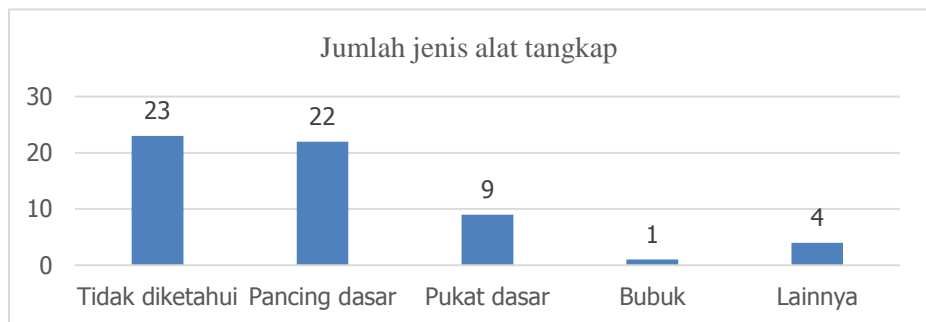
Berdasarkan hasil monitoring ada beberapa jenis alat tangkap yang sering digunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan.⁷⁷ Hal ini dapat dilihat dari grafik dibawah ini:

Gambar 3.6: Nelayan yang menangkap gurita dengan alat tangkap panah



Sumber: Dokumentasi TNW

Grafik 3.5: Jumlah jenis alat tangkap yang ditemukan pada monitoring resources use periode bulan Maret 2016.



Sumber : Laporan Hasil Kegiatan Monitoring Resouce Use SPTN II. 2016

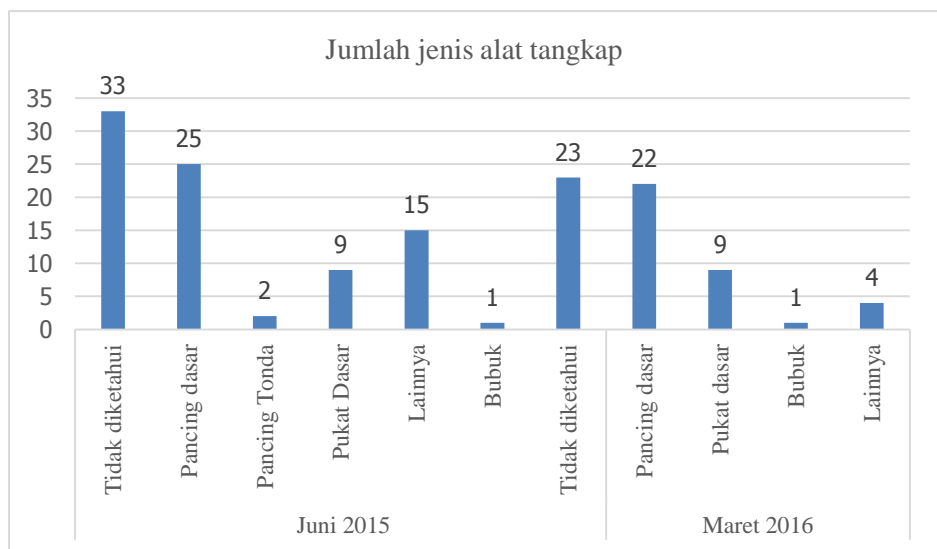
Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa,alat tangkap yang digunakan oleh nelayan adalah pancing dasar sebanyak 22unit, pukat dasar sebanyak 9 unit, bubu sebanyak 1 unit, alat tangkap lainnya (jerat, panah dan meti-meti) sebanyak 4 unit serta 23 nelayan yang tidak diketahui alat tangkapnya sebab tidak terwawancara.

Alat tangkap jenis pancing dasar atau pancing tonda umumnya digunakan untuk menangkap ikan-ikan karang.Alat tangkap jenis pukat dasar dan jaring lamba digunakan untuk menjaring ikan di daerah

⁷⁷ Ibid, hal:7

terumbu karang yang dangkal. Alat tangkap jerat digunakan untuk menangkap udang. Alat tangkap panah digunakan untuk menangkap gurita atau ikan, serta meti-meti (tanpa alat tangkap) untuk mengambil siput/kerang.

Grafik 3.7: Jumlah jenis alat tangkap yang ditemukan pada monitoring resources use periode bulan Juni 2015 dan Maret 2016.



Sumber : Laporan Hasil Kegiatan Monitoring Resource Use SPTN II. 2016

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa alat tangkap yang paling banyak digunakan pada periode bulan Juni 2015 maupun Maret 2016 adalah pancing dasar dengan jumlah masing-masing sebanyak 25 unit dan 22 unit. Sedangkan alat tangkap yang paling sedikit ditemukan baik pada periode bulan Juni 2015 maupun Maret 2016 adalah bubuk dengan jumlah masing-masing sebanyak 1 unit. Alat tangkap yang digunakan umumnya masih bersifat tradisional, kaitannya dengan konservasi penggunaan alat tersebut masih relative aman untuk

ekologi. Namun pengawasan perlu tetap dilakukan untuk meminimalisir pelanggaran lainnya.

Pada dasarnya penggunaan alat tangkap disesuaikan dengan jenis dan ukuran ikan yang akan ditangkap. Pengawasan dari pihak WWF bersama mitranya bertujuan untuk menghindari penggunaan alat tangkap yang dapat merusak ekosistem lain yang berada dalam laut. Salah satu contoh adalah tuna sirip kuning yang menjadi target tangkapan nelayan dan area penangkapan berkisar wilayah hingga luar batas taman nasional Wakatobi. Untuk menangkap ikan tuna ini menggunakan alat pancing atau *kite fishing*, model alat ini dimodifikasi dengan cara menyambungkannya dengan layang-layang. Layang-layang menghasilkan gerakan yang menyerupai gerakan mangsa pada mata pancing. *Purse seine* biasa dioperasikan di area rumpon, jaring ini melingkari rumpon dan menjebak ikan agar tidak bisa keluar dari jaring. Selain itu, alat tangkap lain yang sering digunakan juga adalah sero, yang merupakan alat tangkap yang secara pasif menangkap ikan dengan memanfaatkan prinsip pasang surut air laut. Tiang-tiang dipasang dan ditutup dengan jaring dan terdapat satu jaring pengumpul di ujung unit sero. Alat ini biasanya dipasang tegak lurus garis pantai dan saat ini hanya ditemukan di sekitar pulau Kaledupa dengan jumlah hingga 150 unit. Alat tangkap sero dinilai kurang efektif karena tidak hanya ikan dewasa yang tertangkap namun proporsi juvenil ikan dari total tangkapan dapat mencapai 45% dan jumlah unit dan panjang sero cenderung meningkat dari tahun 2002 hingga 2015 namun perikanan ini cenderung stabil.⁷⁸

Pengawasan dan pemantauan dari WWF dan mitranya bertujuan untuk pengelolaan perikanan yang lebih baik. Pengelolaan bertujuan

⁷⁸Wawancara A. Sugiyanta, Project Leader World Wide Fund for Nature Wakatobi. 21 Januari 2019.

untuk menjamin agar sektor perikanan dapat memberikan manfaat yang optimal bagi para stakeholders baik generasi sekarang maupun yang akan datang serta terciptanya perikanan yang bertanggung jawab. Pemantauan dilakukan setiap dua bulanan, petugas memantau alat tangkap yang digunakan oleh nelayan, jenis ikan yang mereka tangkap dan jenis peralatan yang digunakan. Intinya, survey semacam ini merupakan panduan untuk mengukur kesehatan ekosistem di zona tangkap.

B. Mata Pencarian Yang Berkelanjutan, Pariwisata dan Perikanan

Sejak zaman dahulu, selain bercocok tanam pada umumnya masyarakat wakatobi menggantungkan hidupnya pada hasil laut. Kegiatan menangkap ikan dengan tombak (hepana) atau dengan tangan (noloo) telah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup di kala itu. Kegiatan perikanan saat ini masih berlanjut, baik yang bersifat untuk pemenuhan hidup sendiri (subsistence) maupun yang sudah bersifat komersial. Namun, kegiatan perikanan saat ini masih didominasi oleh nelayan subsistence. Dengan luas wilayah daratan yang hanya sekitar 4,15 % dan dikelilingi oleh lautan, sehingga masyarakat Wakatobi masih sangat tergantung hidup pada sumber daya laut. Tanah yang kurang subur menyebabkan kegiatan bertani kopra, cengkeh, palawija atau yang lainnya tidak banyak dilakukan oleh masyarakat. Oleh karena itu kegiatan perikanan lebih berkembang jika dibandingkan dengan 10 tahun yang lalu. Ditambah lagi dengan berkembangnya pengetahuan nelayan akan perikanan yang efektif dan moderen.

Masyarakat mulai sadar dengan memanfaatkan berbagai potensi yang ada di daerah sebagai mata pencaharian berkelanjutan. Sekarang yang digunakan oleh masyarakat Wakatobi yaitu dengan mengandalkan sektor pariwisata dan sektor perikanan moderen. Kegiatan perikanan mulai berkembang kearah yang bersifat komersial dengan munculnya pengepul-engepul ikan yang menjual hasil tangkapan nelayan ke luar Wakatobi. Saat ini, nelayan tradisional mulai menggunakan alat tangkap atau kapal yang lebih modern untuk menjangkau atau memanfaatkan sumberdaya laut yang lebih luas. Selain itu tidak hanya menangkap tetapi juga melakukan budidaya hasil laut seperti rumput laut. Dengan potensi keindahan alam, pemerintah Kabupaten Wakatobi mulai mempromosikan kegiatan pariwisata sebagai lahan mata pencaharian yang baru bagi masyarakat dan sumber pendapatan daerah. Selain pihak pemerintah dan pihak swasta, masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat pun turut terlibat dalam mengelola sektor pariwisata. Pola pikir masyarakat yang berubah seiring berkembangnya zaman dan ilmu pengetahuan ikut andil dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Kedua hal yakni pariwisata dan perikanan dijadikan mata pencaharian berkelanjutan *sustainable livelihood* oleh masyarakat Wakatobi saat ini.

B.1 Pariwisata

Pariwisata merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan pendapatan bagi masyarakat dengan cara yang tidak merusak. WWF bersama-sama dengan mitranya membantu memfasilitasi peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, perencanaan dan pengembangan komunitas pariwisata berbasis ekologi. Yang kemudian terbentuklah sejumlah kelompok nelayan yang rutinberkumpul untuk

belajar pelestarian sumberdaya alam untuk menunjang pengelolaan TNW untuk mata pencaharian yang berkelanjutan bagi masyarakat nelayan khususnya dalam menangkap ikan. Salah satunya komunitas nelayan yang ada di Pulau Kaledupa yakni FORKANI. Selain itu sebagai bentuk perlindungan dan pengamanan kawasan, Balai TN Wakatobi melakukan kegiatan patroli rutin, patroli gabungan dan monitoring spesies yaitu surveillance, reef check, inventarisasi mangrove, monitoring ekosistem padang lamun, ekosistem burung pantai, ekosistem penyu. Selain itu, beberapa kegiatan riset juga pernah dilakukan seperti kegiatan operation wallacea, Coremap, LIPI, serta lainnya

Serangkaian pertemuan dengan kelompok-kelompok masyarakat dilakukan WWF untuk menggali aspirasi dan gagasan mengenai target konservasi untuk perlindungan Wakatobi dan desain zonasi yang sesuai dengan kebutuhan nelayan. Salah satunya yakni revisi zonasi yang dilakukan WWF di TNW untuk menunjang ketiga aspek dalam program kerjanya yaitu mata pencaharian yang berkelanjutan, pariwisata yang berbasis ekologi dan pengelolaan sumberdaya laut yaitu perikanan yang merupakan mata pencaharian masyarakat nelayan.

Tabel 3.2: Analisis terhadap hasil wawancara dengan Pihak Kepala Seksi SPTN II Kaledupa

No	Jenis Sumber Daya Alam Hayati	Pengelolaan oleh Balai TN Wakatobi (BTNW)	Pengelolaan oleh WWF & Pemerintah Kabupaten Wakatobi
1.	Terumbu Karang	Monitoring, Patroli Pengamanan Kawasan, Penyuluhan/Sosialisasi, Wisata	Patroli Pengamanan Kawasan, Penyuluhan/Sosialisasi, Wisata

2.	Lamun	Monitoring, Patroli Pengamanan Kawasan, Penyuluhan/Sosialisasi	Patroli Pengamanan Kawasan, Penyuluhan/Sosialisasi
3.	Mangrove	Monitoring, Patroli Pengamanan Kawasan, Penyuluhan/Sosialisasi, Wisata.	Patroli Pengamanan Kawasan, Penyuluhan/Sosialisasi, Wisata

Sumber: Analisis terhadap hasil wawancara dengan Pihak Kepala Seksi SPTN II Kaledupa (2019)⁷⁹

Ekosistem Mangrove; kondisi ekosistem Mangrove bisa dikatakan tidak tersebar secara merata di wilayah pesisir, hanya beberapa wilayah saja dengan kondisi ketebalan mangrove yang tipis. Adapun jenis pohon bakau yang ditemukan di TNW tercatat 10 jenis, yaitu : *Rhizophora stylosa*, *Sonneratia alba*, *Osbornia octodonta*, *Ceriops tagal*, *Xylocarpus moluccensis*, *Scyphiphora hydrophyllacea*, *Bruguiera gymnorrhiza*, *Avicennia marina* dan *Pemphis acidula*, *Avicennia officinalis* , *Rhizophora stylosa*. Ekosistem terumbu karang; sampai saat ini di dalam ekosistem terumbu karang tercatat 396 jenis karang keras, 28 marga karang lunak dan 31 jenis karang jamur. Ekosistem padang lamun; tercatat 9 jenis lamun di perairan Wakatobi dengan sebaran yang umumnya merata, tersebar pada daerah intertidal setelah terumbu karang dan juga ditemukan di antara terumbu karang. Padang lamun dimanfaatkan oleh masyarakat sekitarnya hanya sebagai daerah penangkapan beberapa jenis ikan, seperti ikan baronang (*Siganus sp*), lencam (*Lethrinus sp*), teripang, rajungan dan jenis kerang-kerangan.⁸⁰TN Wakatobi, WWF, serta Pemkab Wakatobi,

⁷⁹Wawancara C. La Fasa, Kepala Seksi SPTN II Kaledupa. 24 Februari 2019.

⁸⁰Darmawan, Made Pande. Taman Nasional Laut Wakatobi, Sulawesi Tenggara. *Journal of Marine and Aquatic Science*. 2016

bersama-sama telah melakukan monitoring kondisi sumber daya alam hayati, patroli pengamanan kawasan serta penyuluhan/sosialisasi kepada masyarakat dalam mengelola sumber daya penting tersebut. Terhadap sumber daya laut seperti terumbu karang dan mangrove dikelola untuk tujuan wisata.

B.2 Perikanan

Ada tiga hal yang menjadi dasar arah perikanan dan kelautan kita: Kedaulatan (*sovereignty*), Keberlanjutan (*sustainability*), dan Kemakmuran (*prosperity*). Untuk mencapai ketiga dasar arah tersebut dibutuhkan kerja sama berbagai pihak baik dari IGO, NGO, pemerintah pusat hingga daerah, serta regulasi formal dan adat yang mendukung. WWF berperan aktif dalam hal pengelolaan perikanan masyarakat Wakatobi pada umumnya tidak terkecuali Kaledupa. Dengan memfasilitasi dan menjembatani antar nelayan dan pemerintah daerah agar tercapai tujuan bersama yaitu perikanan yang berkelanjutan atau *sustainable fisher*. Dalam hal pengelolaan ikan, misalnya untuk menjamin kelangsungan perikanan kerapu dan kakap WWF mendorong dan memfasilitasi pemerintah daerah dan masyarakat untuk melakukan pemantauan dan perlindungan situs pemijahan serta mendorong nelayan lokal untuk mengubah teknik memancing yang lebih baik. WWF membantu menjaga kelestarian tuna dengan memfasilitasi nelayan local meningkatkan kualitas ikan yang ditangkap dan membantu kelompok nelayan terhubung dengan pasar. Sejak tahun 2008 anggaran pengawasan oleh WWF sebagian dialihkan untuk penguatan sektor perikanan dengan memberikan pelatihan manajemen penangkapan ikan berkualitas bagi nelayan. Program ini diharapkan

akan meningkatkan kapasitas masyarakat untuk menjamin kelestarian sumberdaya alam yang berkelanjutan.⁸¹

Karakteristik perairan Kabupaten Wakatobi yang terdiri atas terumbu karang, laut dangkal hingga laut dalam yang berkarakter oseanik menunjukkan bahwa perairan tersebut berpotensi menyediakan sumberdaya ikan yang beranekaragam, mulai dari ikan karang hingga ikan-ikan pelagis. Ikan-ikan demersal dan ikan karang menghuni ekosistem pesisir yakni terumbu karang dan padang lamun, sedangkan ikan-ikan pelagis kecil tertangkap di perairan terbuka. Produksi perikanan tangkap Kabupaten Wakatobi dapat digambarkan dengan data yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3: Produksi Perikanan Tangkap Wakatobi

No	Kecamatan	Produksi Perikanan Tangkap (Ton)				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Binongko	512,80	458,40	724,10	747,50	1.799,40
2	Togo Binongko	476,20	313,70	597,30	616,40	1.184,60
3	Tomia	762,30	929,10	893,50	1.231,40	2.216,70
4	Tomia Timur	957,50	849,50	1.027,80	1.295,70	1.507,70
5	Kaledupa	764,90	859,60	895,30	1.303,60	2.346,80
6	Kaledupa Selatan	643,10	781,90	745,60	879,00	1.180,10
7	Wangi-Wangi	1.094,90	1.603,30	1.012,90	1.516,50	3.652,60
8	Wangi-Wangi Selatan	1.429,20	1.728,20	1.401,70	2.439,00	4.967,40
Jumlah		6.640,90	7.523,70	7.298,20	10.029	18.855,30

Sumber: DKP Wakatobi, 2015⁸²

Ditinjau dari sebaran hasil tangkapan berdasarkan kecamatan, maka tergambar adanya beberapa sentra produksi di beberapa kecamatan. Produksi ikan yang tinggi adalah di Kecamatan Wangi-

⁸¹Wawancara A. Sugiyanta, Project Leader World Wide Fund Wakatobi. 21 Januari 2019.

⁸² Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Wakatobi. 2015. *Laporan statistik Perikanan Tangkap*. Sulawesi Tenggara

Wangi Selatan, Wangi-Wangi dan Tomia. Hal ini sejalan pula dengan sebaran nelayan dan armada penangkapan ikan. Produksi perikanan di Kabupaten Wakatobi hampir seluruhnya dipasarkan dalam keadaan segar. Hanya di beberapa titik terlihat ada kegiatan pengolahan di daerah Tomia, Mola Selatan, dan beberapa tempat lainnya ke dalam bentuk ikan asap atau ikan kering. Data yang diambil dari hasil monitoring yang dipublikasikan perlima tahun dari tahun 2011-2015, untuk data terbaru 2016 hingga 2019 belum di keluarkan oleh pihak pemerintah Wakatobi yakni Dinas Kelautan.

Pengelolaan ijin usaha perikanan dan tata ruang didukung oleh komitmen Pemerintah Kabupaten Wakatobi untuk mengembangkan dan mengandalkan sektor perikanan dan kelautan yang berkelanjutan, serta pariwisata. Sejak itu, praktik penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan berhasil dikurangi hingga lebih dari 90% di kawasan ekologis penting seperti lokasi pemijahan ikan yang dilindungi dan dipantau secara berkala. Selain itu, kearifan adat masyarakat berupa pola ‘buka-tutup’ kawasan penangkapan ikan diakui dan diterapkan secara penuh sehingga masyarakat mendapatkan ikan yang berlimpah.⁸³ Dua hal yang menjadi perhatian khusus sumber daya perikanan yang bernilai komersil yaitu ikan karang dan lokasi pemijahan ikan.

B.2.1 Ikan Karang

Ikan karang adalah jenis ikan yang sebagian atau seluruh fase hidupnya berada di dalam ekosistem terumbu karang. Terdapat 590 spesies ikan dari 52 famili, famili-famili yang paling beragam spesiesnya antara lain jenis-jenis Wrasse (*Labridae*), Damsel

⁸³Wawancara B. Dodi, Kepala Bidang Dinas Kelautan dan Perikanan Wakatobi. 25 Februari 2019.

(*Pomacentridae*), Kerapu (*Serranidae*), kepekepe (*Chaetodontidae*), Surgeon (*Acanthuridae*), Kakatua (*Scaridae*), Cardinal (*Apogonidae*), Kakap (*Lutjanidae*), Squirrel (*Holocentridae*), dan Angel (*Pomacanthidae*). Untuk jenis Ikan Target ekonomis penting ditemukan sejumlah 647 ekor *Serranidae* dan 29 ekor Napoleon Wrasse (*Chelinus undulatus*). Dari kerapu yang dicatat, hanya 100 ekor (kurang dari 1/6) merupakan spesies yang memiliki nilai tinggi dalam perdagangan ikan karang hidup (umumnya spesies *Epinephelus* dan *Plectropomus*). Bahkan bila secara konservatif diduga hanya 50% dari species target yang ada yang tercatat, total sejumlah 260 target spesies dalam waktu observasi selama 20 jam menunjukkan densitas yang relatif rendah dan ini menunjukkan telah terjadi tekanan dari usaha perikanan yang tinggi pada spesies ini (terkait dengan observasi di usaha perikanan).⁸⁴

Perikanan karang atau artisanal atau perikanan skala kecil adalah perikanan tradisional yang melibatkan rumah tangga perikanan (lawan dari perikanan komersial yang dijalankan oleh perusahaan), menggunakan modal dan energi yang kecil, armada yang relatif kecil, waktu melaut yang sebentar, dekat dengan pesisir dan kebanyakan digunakan sebagai konsumsi lokal. Perikanan artisanal juga dapat menjadi bagian dalam rantai perikanan komersial melalui penjual ikan yang menyediakan ikan untuk konsumsi lokal dan kebutuhan ekspor. Jenis ikan karang ini merupakan spesies yang menjadi perikanan komersial dalam masyarakat atau kelompok ikan ekonomis penting. Namun penangkapan untuk ikan yang bernilai ekonomis dipantau guna menghindari penangkapan berlebih, yang juga bisa merusak terumbu karang sebagai ekosistem. Oleh karena itu, WWF bersama mitranya

⁸⁴Fikri Firmansyah, dkk. 2017. *Satu Dekade Pengelolaan Taman Nasional Wakatobi Keberhasilan dan Tantangan Konservasi Laut*. WWF Report.

melakukan kegiatan survey, laporan, dan edukasi workshop yang dilaksanakan pada waktu tertentu. Tiga famili ikan dipilih untuk merepresentasikan status perikanan karang: Lutjanidae (kakap), Haemulidae (ikan bibir tebal), dan Serranidae (Kerapu). Tiga jenis ikan ini umumnya memiliki badan yang besar dengan nilai komersial yang tinggi dan merupakan ikan ekonomis penting di Wakatobi.

Gambar 3.7: jenis ikan karang



Lutjanide (kakap) *Haemulidae* (ikan bibie tebal) *Serranidae* (kerapu)

Sumber: : WWF-Wakatobi

B.2.2 Lokasi Pemijahan Ikan

Salah satu habitat kritis yang menjadi prioritas dalam pengelolaan kawasan konservasi adalah lokasi pemijahan ikan (SPAGS). Sejak tahun 2003 telah dimulai identifikasi lokasi dengan melakukan wawancara kepada nelayan setempat dan mengidentifikasi spesies ikan komersial yang menjadi target tangkapan nelayan. Berdasarkan kajian awal tersebut, teridentifikasi 12 spesies ikan yang menjadi target pemantauan. Dari kedua belas spesies tersebut, *Lutjanus bohar* dipilih sebagai representasi untuk melihat dampak pengelolaan kawasan TNW terhadap SPAGS karena memiliki jumlah sampel yang paling banyak sekitar 23.696 jika dibandingkan dengan spesies lainnya. Mulai tahun 2006-2014 dengan gap data tahun 2012 analisa data frekuensi dan panjang ikan dilakukan untuk data SPAGS. Panjang total ikan

dikonversi ke dalam selang kelas 5 cm dengan panjang minimal 13 cm dan panjang maksimal 98 cm. Data frekuensi panjang kelas tersebut kemudian tiap tahun diplot ke dalam histogram. Sebaran panjang dan frekuensi pertahun dapat mengindikasikan dinamika ukuran stok populasi ikan.⁸⁵

Gambar 3.8: *Lutjanus Bohar Fish*



Sumber: WWF-Wakatobi

Sumber daya perikanan yakni ikan karang dan lokasi pemijahan ikan menjadi perhatian khusus tiap tahunnya. Perikanan karang yang merupakan sumber komersial yang tinggi karena terdapat ikan ekonomis penting yakni ikan Kakap (Lutjanidae), ikan bibir tebal (Haemulidae), dan ikan Kerapu (Serranidae). Kawasan ekologis penting seperti lokasi pemijahan ikan yang dilindungi dan dipantau secara berkala. Pengawasan dan pemantauan dua hal ini bertujuan untuk menjaga keberlangsungan sumberdaya perikanan yang merupakan sumber utama mata pencaharian dan konsumsi masyarakat.

⁸⁵PURWANTO, WIJONARNO, A. J., PUTU, L., ORBA, L. D. & HARDIN 2012a. Pemantauan Lokasi Pemijahan Ikan di Taman Nasional Wakatobi, Sulawesi, Indonesia (2005-2009). Bali.

C. Penjangkauan dan Penyadartahuan Masyarakat

Dukungan dari pemangku kepentingan (*stakeholders*), terutama dari masyarakat setempat yang mendapatkan manfaat dari sumberdaya dan Pemerintah Kabupaten Wakatobi, adalah kunci efektivitas pengelola kawasan konservasi. Oleh karena itu WWF memfasilitasi kedua belah pihak untuk meningkatkan partisipasi aktif dalam perencanaan, manajemen dan evaluasi pengelolaan taman nasional. Kelompok atau organisasi masyarakat Wakatobi dibentuk sesuai dengan kepentingan para anggotanya. Sebagai contoh kelompok adat, nelayan dan masyarakat pariwisata dibentuk untuk memenuhi aspirasi dan kepentingan organisasi tersebut. Pemerintah Kabupaten Wakatobi, Taman Nasional Wakatobi dan lembaga swadaya masyarakat banyak berperan dalam menginisiasi pembentukan kelompok masyarakat tersebut. Oleh karena itu, selama sepuluh tahun terakhir terjadi perkembangan baik dari segi jumlah maupun jenis organisasi atau kelompok masyarakat. Namun, meningkatnya jumlah kelompok masyarakat belum dibarengi dengan keberhasilan atau efektivitas program yang dijalankan.

Pendekatan yang dilakukan oleh pengelola telah mengubah kesadartahuan dan persepsi masyarakat terkait dengan isu pesisir dan laut Wakatobi. Hanya ada 8 – 13% informan kunci yang tidak tahu mengenai dinamika kondisi habitat pesisir dan laut. Sebagian besar informan, menyatakan bahwa terumbu karang, lamun dan mangrove mengalami peningkatan, stabil atau menurun kondisinya (25 – 46%). Selain itu, persepsi masyarakat terkait dengan ancaman ekosistem juga berubah seiring dengan waktu pengelolaan dan isu yang terjadi dalam kawasan. Antara tahun 2005 dan 2007, sebagian besar masyarakat Wakatobi menyatakan bahwa pengeboman dan pembiusan ikan

menjadi ancaman yang paling serius bagi masyarakat.⁸⁶ Namun, pernyataan tersebut berubah di tahun 2016 ketika masyarakat menyatakan bahwa isu penambangan pasir dan sampah lebih mengancam dibandingkan dengan isu perikanan yang merusak (*destructive fishing*).

Sementara itu pendekatan ke masyarakat juga dilakukan dengan melakukan penyuluhan, training, kampanye lingkungan, bantuan maupun pembinaan kepada masyarakat nelayan dalam bentuk mata pencaharian alternatif. Usaha modal. Peningkatan kapasitas staf Balai dan masyarakat juga dilakukan seperti pelatihan kader konservasi, pelatihan pemandu wisata, pelatihan menyelam, dll. Kemitraan pengelolaan Taman Nasional juga diwujudkan dengan menjalin kerjasama intensif dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Wakatobi, Departemen Kelautan dan Perikanan, LIPI dan TNC-WWF.

Dengan melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan WWF yang merupakan aktor utama yang bersinggungan langsung dengan sumberdaya alam laut. Hal ini membantu mengedukasi masyarakat mengenai nilai penting dari sumber daya hayati yang ada dalam laut dan bagaimana menjaga dan melestarikannya. Peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat di Wakatobi dilakukan antara lain dengan mengorganisir masyarakat dalam kegiatan penyuluhan lingkungan, memasukkan modul pendidikan lingkungan dan sumberdaya alam di sekolah-sekolah dalam kurikulum lokal, serta buku-buku panduan dalam pengelolaan sumberdaya alam ekosistem laut. WWF juga mengedukasi para penjaga taman nasional dan kelompok masyarakat setempat bersama-sama menerima pelatihan dalam lima tahun terakhir ini, termasuk dengan memberikan pelatihan

⁸⁶Wawancara B. Dodi, Kepala Bidang Dinas Kelautan dan Perikanan Wakatobi. 25 Februari 2019.

seperti menginput data pemantauan ke sistem komputer. Dari hasil pelatihan yang melibatkan masyarakat ini, membuat Komunto satu kelompok nelayan di Wakatobi, memperoleh penghargaan dari *UNDP Equator Prize* atas keberhasilan menjaga stok persediaan ikan di Wakatobi, dimana masyarakat dari empat pulau utama di wilayah Wakatobi langsung terlibat dalam pengelolaan zonasi perlindungan taman nasional.